

FILSAFAT NILAI MORAL DILIHAT DARI SUDUT PANDANG FILSAFAT, SOSIOLOGI, TEOLOGI DAN ANTROPOLOGI

oleh

Kadek Aria Prima Dewi PF; I Komang Dian Adi Purwadi,
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
primadewipf@uhnsugriwa.ac.id; kodyftb@gmail.com

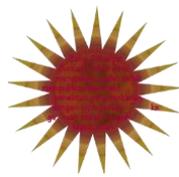
Abstrak

Moralitas merupakan seperangkat aturan, yang merancang bagaimana hendaknya orang saling memperlakukan satu sama lain, jelaslah yang menjadi pelaku moral adalah manusia yang akan menjalani kehidupannya, sehingga moral harus dipandang secara holistik dari berbagai sudut pandang. Supaya pemahaman dan pegamalan kita mengenai moral dapat holistik dan teraplikasikan dengan baik maka nilai-nilai moral perlu dikaji dari sudut pandang filsafat, sosiologi, teologi dan antropologi yang semuanya itu dimaksudkan untuk memberikan kemudahan kepada manusia sebagai pelaku utama moral dan didalam melaksanakan nilai-nilai moral itu dipandang dari berbagai sumber yaitu filsafat, sosioogi, teologi dan antropologi karena kesemuanya itu pada hakikatnya melihat manusia dari sudut keilmuan yang berbeda tetapi hakikatnya objeknya sama yaitu manusia. Manusia memang mahluk yang sangat unik dan memiliki perbedaan antara satu dan yang lainnya dalam menjalani kehidupan ini, maka sudah selayaknya dilihat dari berbagai disiplin keilmuan supaya lebih mengenal karakter manusia dalam berinteraksi dengan yang lainnya, yang didalam interaksi itu terjadi hubungan yang semuanya itu terdapat nilai-nilai moral dalam segala tindakanya.

Kata Kunci: Filsafat Nilai Moral; Sosiologi; Teologi; Antropologi

I. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya moral merupakan tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Dengan norma-norma moral kita betul-betul dinilai. Itulah sebab penilaian moral selalu berbobot. Kita tidak dilihat dari satu segi, melainkan dilihat dari berbagai segi sebagai manusia (Franz Magnis-Suseno :19). Sistem moral tersebut baru mempribadi dan bersatu raga menjadi sistem organik dan personal apabila sudah mencapai tahap sebagai keyakinan atau prinsip serta tersusun sebagai sistem keyakinan yang benar-benar diyakini serta akan menjadi kiblat pola berpikir maupun perilakunya dan bahkan dirinya bukan mustahil akan terus dibina, diyakini dan menjadi jati dirinya sendiri yang dipertahankan sepanjang hayatnya sebelum ada keyakinan lain yang mampu menggoyahkan atau menggantikannya. (Kohelberg dalam Hamid Darmadi:29). Apabila ini terjadi maka akan menjadi sistem keyakinan dan menjadi tenaga yang maha dahsyat melebihi kekuatan bom nuklir.



Moral mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Menurut Magnis-Suseno, sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas, moralitas diartikan sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriyah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sangat penting untuk membina dan mengembangkan keperibadian dirinya untuk menjadikannya lebih baik dan menjadikannya bermoral yang positif, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa semua itu tidak terjadi secara sendirinya, semuanya perlu usaha yang secara sadar dan sistematis yang dapat mengarahkan seseorang memiliki keperibadian dan moral yang baik.

Moral sendiri tidak bisa dilihat dari satu sisi kebaikan semata, dan pada pembahasan makalah kali ini filsafat nilai moral akan mencoba dilihat dari sudut pandang filsafat, sosiologi, teologi, dan antropologi, sehingga dengan pengkajian moral dari sudut pandang yang beragam akan menjadikan filsafat nilai moral lebih dapat bermakna dalam kehidupan dan mengkristal sehingga menjadi pribadi yang baik.

II. METODE

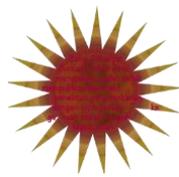
Fokus penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui konsep filsafat nilai moral dari berbagai sudut pandang baik itu dari sudut pandang filsafat, sosiologi, teologi, dan antropologi.

Maka pendekatan yang dianggap cocok dalam penulisan ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif –analitik, yaitu dengan cara mengumpulkan data yang menggambarkan atau memaparkan apa adanya dari hasil penelitian yang kemudian disusun dan dituangkan dalam bentuk tulisan naratif.

III. FILSAFAT NILAI MORAL DILIHAT DARI SUDUT PANDANG FILSAFAT, SOSIOLOGI, TEOLOGI DAN ANTROPOLOGI

3.1 Hubungan Filsafat Nilai Moral dalam Perspektif Filsafat

Filsafat sebenarnya berasal dari kata atau bahasa Yunani *Philosophia*. Dari kata *philosophia* ini kemudian banyak diperoleh pengertian-pengertian filsafat, baik dari segi pengertiannya secara harfiah atau etimologi maupun dari segi kandungannya. (Zuhairini, 1994 : 3) Awal peradaban sesungguhnya dirintis oleh pemikiran filsafat, karenanya filsafat disebut landasan dan induk ilmu pengetahuan.



Menurut Prof Harun Nasution dalam Zuhairini : 3 mengatakan bahwa filsafat secara etimologi berasal dari kata Yunani yang tersusun dari dua kata *philein* dalam arti cinta dan *sophos* dalam arti hikmah (wisdom). Ada juga yang menyebutkan bahwa filsafat terbentuk dari dua suku kata yaitu *Filos* berarti sahabat atau cinta; dan *sophia* berarti ilmu atau kebijaksanaan. Jadi filsafat berarti cinta ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Ada pula yang mengartikan filsafat sebagai ilmu yang paling umum dan sebagai usaha mencari kebenaran dan kebijaksanaan.

Dari pengertian secara etimologi tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa filsafat mengandung pengetahuan tentang hikmah, prinsip atau dasar-dasar, mencari kebenaran, dan membahas dasar-dasar dari apa yang dibahas. Dengan demikian dapat dipahami bahwa filsafat adalah berfikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma serta agama) dan dengan mendalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar-dasar persoalannya. Filsafat dengan cara kerjanya yang bersifat sistematis, universal (menyeluruh) dan radikal, yang mengupas dan menganalisa sesuatu secara mendalam (Jujun S : 4).

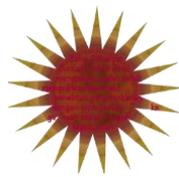
Kodrati manusia ialah ingin tetap hidup terus, ingin melestarikan diri arau keberadaannya. Hasrat melestarikan diri dan hidupnya ini merupakan naluri yang terpenting. Manusia juga mempunyai naluri ingin tahu segala hal, naluri ini menjadi kunci perkembangan ilmu pengetahuan. Daya upaya ini bertujuan dan berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan hidup, demi kelestarian manusia.

Kedua naluri itu, hasrat ingin tetap hidup dan hasrat ingin tahu, menghasilkan kebudayaan antara lain filsafat, ilmu pengetahuan dan sebagainya yang secara khusus filsafat bertujuan untuk memahami hakikat keyakinan yang menjadi pedoman kehidupan.

Dalam pembicaraan sehari-hari acapkali kita tidak membedakan lagi dua bentuk pemikiran tentang masalah-masalah moral, yaitu antara moralisasi dan filsafat moral. Bahkan tidak terlalu berlebihan kata Franklana dalam Cheppy, 1995 : 77 mengatakan bahwa sekitar tiga dasawarsa terakhir yang lalu, sudah menenggarai telah terjadinya kerancuan persepsi terhadap kedua peristilahan tersebut. Sudah barang tentu kenyataan semacam itu cukup merisaukan siapa pun yang berkepentingan dalam persoalan pendidikan moral.

Istilah moralisasi sebenarnya lebih merujuk kepada pertimbangan berkenaan dengan prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan tingkah laku tertentu yang dianggap bermoral atau tidak bermoral oleh suatu masyarakat (Chazan & Soltis, 1975 : 2). Moralitas dengan demikian mengimpikasikan suatu bentuk kritisisme masyarakat yang boleh dianggap dominan, yang sekaligus digunakan sebagai salah satu cara mendorong terjadinya perubahan wawasan moral anggota masyarakat yang bersangkutan.

Tujuan aktivitas moral ini acapkali memang tidak hanya menyangkut segi-segi evaluatif, tetapi juga edukasional. Moralitas merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial. Ia tidak saja sebagai sarana untuk mengevaluasi kesetiaan terhadap prinsip-prinsip yang telah diterima, atau untuk mengendalikan kecenderungan menyimpang dari prinsip-prinsip tersebut, akan tetapi moralitas



sekaligus memberikan peluang terhadap upaya modifikasi secara periodik terhadap prinsip-prinsip itu sendiri dan moralitas yang dikembangkan secara bijak akan merupakan mekanisme penting dalam menghindari dari kemungkinan terjadinya anarki moral atau totaliterianisme moral dalam suatu masyarakat.

Hubungannya dengan moralitas bahwa filsafat moral tidak hanya tertarik kepada observasi, evaluasi, ataupun kritik terhadap nilai-nilai dan tingkah laku-tingkah laku masyarakat tertentu, akan tetapi filsafat moral lebih memberikan tempat kepada studi rasional dan umum mengenai hakikat konsep, permasalahan, dan isu-isu moral.

Filsafat moral meminjam analisis Chazan & Soltis dalam Cheppy 1995 : 79 secara umum dapat dibedakan antara yang analitik dengan sintetik

Filsafat moral analitik menaruh perhatian terhadap aktifitas-aktifitas

1. Analisis terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam berbagai diskusi atau kehidupan moral, seperti misalnya konsep baik, benar, salah, moral, nilai, indoktrinasi, dan lain sebagainya
2. Analisis terhadap masalah-masalah pokok pada khasanah moral, seperti peranan nalar dalam etika, otonomi moral atau berbagai kebiasaan dalam moralitas, dan hakikat justifikasi dalam keputusan-keputusan moral
3. Gambaran tentang hakikat dunia moral itu sendiri, seperti misalnya perbedaan antara moral dengan religi, politik, atau estetika.

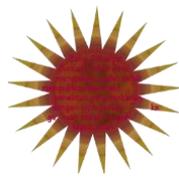
Sedangkan filsafat moral sintetik mencakup aktivitas-aktivitas filsafat moral analitik tersebut diatas ditambah fungsi keempat, yaitu mengembangkan jawaban sistematis terhadap berbagai permasalahan dan isu yang timbul dalam filsafat moral analitik.

Fara filsuf moral sintetik tidak hanya tertarik untuk menunjukkan bagaimana istilah “baik” itu digunakan, atau mengapa ada perbedaan pendekatan dalam menjustifikasi moral, akan tetapi ingin menunjukkan pula apa kebaikan itu, bagaimana seharusnya kebaikan itu, dan dengan cara bagaimana keputusan-keputusan moral itu seharusnya dijustifikasikan.

Berdasar pada pemerian fungsi tersebut jelas bahwa dalam satu dan lain segi ada kesamaan antara filsafat moral sintetik dengan aktivitas moralitasnya. Keduanya boleh dikatakan mempunyai fungsi normatif yang cukup jelas.

Kendati demikian, ada segi-segi lain yang membedakan filsafat moral sintetik dengan aktifitas moralitasnya, diantaranya:

1. Filsafat moral sintetik bertumpu pada analisis rasional dan intensif terhadap makna, dan tidak sekedar mengajukan kritik terhadap tingkah laku atau pun norma-norma sosial yang diamati.
2. Filsafat moral sintetik tidak sekedar dimotivasi oleh, atau diarahkan kepada, tingkah laku sebagaimana yang ada dalam aktivitas moralisasi, akan tetapi ia lebih tertarik kepada hakikat moralitas ataupun “kehidupan yang baik”
3. Moralisasi momfokus kepada situasi atau masyarakat tertentu, sementara filsafat moral sintetik lebih bersifat universal dan mentendensikan batas-batas yang bersifat lokal



Dari perbedaan diatas dapat dimengerti, bahwa kendati para moralis dan filsuf moral sama-sama menaruh perhatian terhadap khasanah moral dan kehidupan moral, namun masing-masing berangkat dari perspektif yang berbeda dan dengan tujuan yang berbeda pula.

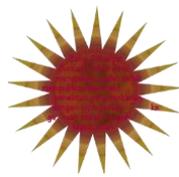
Idealnya memang ada hubungannya antara interaksi dinamis antara moralisasi dan filsafat moral. Filsafat moral penting bagi moralis oleh karena ia mengklarifikasikan berbagai asumsi dasar, terminologi, kerangka konseptual, bahkan menawarkan berbagai sistem moral yang patut dipertimbangkan, sementara moralis juga penting bagi filsafat dan filsuf moral, mengingat ia mampu menjamin para filsuf moral untuk tidak kehilangan pengamatan terhadap berbagai tingkah laku yang benar berdasarkan kehidupan moral yang sebenarnya. Lebih dari itu, baik moralisasi maupun filsafat moral dalam banyak hal juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan program-program pendidikan moral. Akan hal yang terakhir ini nampak bahwa moralisasi lebih banyak pengaruhnya terhadap teori-teori pendidikan moral, kendati pengaruh filsafat moral juga tidak dapat dikatakan sedikit.

Filsafat moral dapat memberikan kontribusi yang cukup berarti terhadap pengembangan program-program pendidikan nilai moral. Dalam banyak hal kontribusi tersebut nampak misalnya dalam penggunaannya metode-metode filosofis dalam menyikapi berbagai masalah ataupun isu seputar moral. Selain itu filsafat moral juga memberikan kontribusi yang tidak kalah pentingnya dalam upaya mendiskusikan atau merumuskan konklusi tentang hakikat dari "dunia" moral itu sendiri.

3.2 Hubungan Filsafat Nilai Moral dalam Perspektif Sosiologi

Sosiologi' yang pernah diperlakukan sebagai filsafat sosial, atau filsafat sejarah, muncul sebagai ilmu sosial yang mandiri pada abad ke-19. Auguste Comte, seorang Prancis, secara tradisional dianggap sebagai bapak sosiologi. Comte terakreditasi dengan coining dari sosiologi istilah (tahun 1839). "Sosiologi" terdiri dari dua kata: socius, yang berarti pendamping atau asosiasi, dan 'logo', yang berarti ilmu atau belajar. Makna etimologis dari "sosiologi" demikian ilmu masyarakat. John Stuart Mill, seorang pemikir sosial dan filsuf abad ke-19, mengusulkan etologi kata untuk ini ilmu baru.

Herbert Spencer mengembangkan studi sistematis tentang masyarakat dan mengadopsi kata "sosiologi" dalam karyanya. Dengan kontribusi dari Spencer dan lain-lain itu (sosiologi) menjadi nama permanen dari ilmu baru. Pertanyaan 'apa yang sosiologi' memang, sebuah pertanyaan sehubungan dengan definisi sosiologi. Tidak ada mahasiswa berhak dapat diharapkan untuk memasuki bidang studi yang sama sekali tidak terdefinisi atau tak terbatas. Pada saat yang sama, itu bukan tugas yang mudah untuk mengatur beberapa batasan tetap untuk bidang studi. Memang benar dalam kasus sosiologi. Oleh karena itu sulit untuk memberikan definisi singkat dan komprehensif sosiologi. Sosiologi telah didefinisikan dalam beberapa cara oleh sosiolog berbeda. Tidak ada definisi tunggal yang belum diterima sebagai

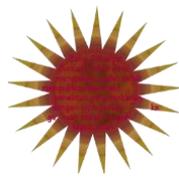


benar-benar memuaskan. Bahkan, ada banyak definisi sosiologi karena ada sosiologi. Untuk tujuan kita studi beberapa definisi dapat disebut di sini.

1. Auguste Comete, bapak pendiri sosiologi, mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu dari fenomena sosial "tunduk pada hukum alam dan seragam, penemuan yang merupakan obyek penyelidikan".
2. Kingsley Davis mengatakan bahwa "Sosiologi adalah ilmu umum masyarakat".
3. Harry M. Johnson berpendapat bahwa "sosiologi adalah ilmu yang berhubungan dengankelompok sosial".
4. Emile Durkheim: "Ilmu lembaga sosial".
5. Park menganggap sosiologi sebagai "ilmu tentang perilaku kolektif".
6. Kecil mendefinisikan sosiologi sebagai "ilmu hubungan sosial".
7. Marsekal Jones mendefinisikan sosiologi sebagai "studi manusia-dalam-hubungan-ke-manusia".
8. Ogburn dan Nimkoff: "Sosiologi adalah studi ilmiah kehidupan sosial".
9. Franklin Henry Giddings mendefinisikan sosiologi sebagai "ilmu fenomena sosial".
10. Henry Fairchild: "Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dan lingkunganmanusia dalam hubungan mereka satu sama lain".
11. Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai "ilmu yang mencoba pemahamaninterpretatif aksi sosial dalam rangka sehingga untuk sampai pada penjelasan yang santai dantentu saja efek".
12. Alex Inkeles mengatakan, "Sosiologi adalah studi tentang sistem tindakan sosial danhubungan antar-mereka".
13. Kimball Young dan Raymond W. Mack mengatakan, "Sosiologi adalah studi ilmiah tentang aspek-aspek sosial dari kehidupan manusia".
14. Morris Ginsberg: dari berbagai definisi sosiologi yang diberikan oleh Morris Ginsbergtampaknya lebih memuaskan dan komprehensif. Dia mendefinisikan sosiologi dengan cara berikut: "Dalam arti luas, sosiologi adalah studi tentang interaksi manusia dan antar-hubungan, kondisi mereka dan konsekuensinya". <http://pringtutul-kalisabuk.blogspot.com/p/filsafat-sosiologi-perubahan-sosial.html>, tanggal akses 3 November 2012 , pukul 10.30 WIB

Pemeriksaan yang seksama dari berbagai definisi yang dikutip di atas, membuat jelas bahwa sosiolog berbeda dalam pendapat mereka tentang definisi sosiologi. Berbeda pandangan mereka tentang definisi sosiologi hanya mengungkapkan pendekatan yang berbeda mereka untuk mempelajarinya. Namun, ide umum yang mendasari semua definisi yang disebutkan diatas adalah bahwa sosiologi berkaitan dengan manusia, hubungan sosial dan masyarakatnya.

Sosiologi memang berkaitan dengan manusia, serta berhubungan dengan sosial dan masyarakat, maka sudah barang tentu diantara hubungan itu ada moral dan adat istiadat yang mendasarinya, sehingga moral berperan sangat dominan dalam hubungan sosial dan masyarakat itu, karena moral merupakan tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang dan Moral mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah



bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Jadi jelaslah bahwa moral merupakan salah satu aspek dan unsur penting dalam menentukan sikap dalam hubungannya manusia dengan manusia, hubungan sosial dan masyarakat. Ini memberi bukti bahwa manusia merupakan makhluk sosial, yaitu makhluk yang membutuhkan hubungan-hubungan dan interaksi sosial dengan sesamanya dengan moral sebagai control dalam hidupnya, (Sofyan Sauri 2012 : 9)

Setiap interaksi didalam kelompok sosial terdapat tata hubungan tingkah laku dan sikap diantara anggotanya. Sumbangan seseorang anggota bagi kelompoknya adalah apa yang dilakukannya agar terjadi tata hubungan dan memelihara tata hubungan tersebut, (Asri Budiningsih, 2008 : 59). Inilah peran seseorang dalam kelompoknya, yang secara umum peran itu menyangkut hubungan tingkah laku seseorang terhadap tata hubungan-tata hubungan dalam kelompok sosialnya. Peran seseorang menggambarkan konsistensi tingkah lakunya terhadap tata hubungan yang relatif stabil dengan orang-orang lain dalam kelompok sosialnya.

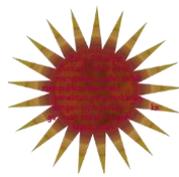
Setiap posisi yang diakui oleh anggota-anggota suatu kelompok akan mendukung tujuan-tujuan kelompok tersebut. Sumbangan inilah yang menggambarkan fungsi dari sosial. Setiap posisi merupakan unsur-unsur terkecil dalam kelompok masyarakat yang terorganisir yang saling berhubungan dan konsisten kearah tujuan bersama. Dengan kata lain, kelompok-kelompok masyarakat merupakan struktur posisi-posisi yang terorganisir untuk mencapai tujuan, yang setiap posisi merupakan bagian dari suatu sistem posisi, sehingga tidak ada posisi yang mempunyai arti bila terpisah dari posisi-posisi lainnya.

Setia orang yang menempati suatu posisi akan terpengaruh oleh ketentuan-ketentuan peran yang menyertai posisi itu. Tingkah laku orang tersebut juga dipengaruhi oleh preferensi pribadinya, seperti kemampuan dan berbagai karakteristik pribadi lainnya yang akan mengkompromikan ketentuan-ketentuan perannya dengan preferensi dirinya.

Keanggotaan seseorang pada beberapa kelompok sosial merupakan keadaan dimana pengaruh memberikan peran tertentu sering bertentangan dengan pengaruh-pengaruh lain terhadap dirinya. Jika pengaruh berlawanan tidak kuat, maka ia akan menyesuaikan diri dengan ketentuan perannya.

Dalam kelompok sosial terdapat norma-norma kelompok sebagai pedoman untuk mengatur tingkah laku anggotanya pada berbagai situasi sosial. Norma-norma tersebut berkenaan dengan cara-cara tingkah laku yang diharapkan dari semua anggota kelompok dalam situasi-situasi yang berhubungan dengan kehidupan dan tujuan kelompok. Norma kelompok memberi pedoman mengenai tingkah laku mana dan sampai batas mana masih dapat diterima oleh kelompok, dan tingkah laku anggota yang mana tidak diperbolehkan oleh kelompok. (Asri Budiningsih, 2008 : 65)

Sesungguhnya individu mematuhi norma-norma kelompok sebagai normanya sendiri sudah dialaminya sejak dini. Pada mulanya seorang anak mengidentifikasi dirinya dengan orang-orang tertentu seperti orang tua, juga dengan orang-orang yang dianggapnya ideal seperti gurunya, kawannya, atau tokoh-



tokoh masyarakat yang ia kagumi. Lambat laun ia memperoleh kerangka norma dan pedoman hidup yang cukup luas. Perkembangan selanjutnya ia akan mengidentifikasikan dirinya dengan norma-norma kelompok sosialnya dan ia mematuhi norma-norma kelompoknya tanpa dipaksa, dengan kesadaran sendiri ia mematuhinya sebagai normanya sendiri, maka ia telah menginternalisasikan norma-norma kelompoknya.

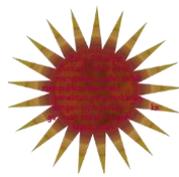
Perkembangan moral bukanlah suatu proses menanamkan macam-macam peraturan dan sifat-sifat baik, melainkan suatu proses yang membutuhkan perubahan struktur kognitif, yang hal itu tergantung dari perkembangan kegnitif dan rangsangan dari kelompok sosialnya. Perkembangan moral sebagai urutan dan peralihan tahap merupakan proses transformasi struktur-struktur kognitif yang berurutan. Perkembangan struktural tersebut tidak disebabkan oleh proses pematangan biologis. Perkembangan merupakan hasil interaksi antara tendensi-tendensi struktural organisme dan ciri-ciri struktural lingkungan sekitar. Dalam bahasa struktural formal tahap diuraikan sebagai pola pengenalan sosio-afektif proses perkembangan pribadi yang menjadi ciri khas manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat.

V. Hubungan Filsafat Nilai Moral dalam Perspektif Teologi atau Agama

Teologi bahasa Yunani *theos*, "Allah, Tuhan", dan *logia*, "kata-kata," "ucapan," atau "wacana" adalah wacana yang berdasarkan nalar mengenai agama, spiritualitas dan Tuhan, "Teologi dan agama-agama lain di luar agama Kristen"). Dengan demikian, teologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama. <http://id.wikipedia.org/wiki/Teologi>, tanggal akses 3 November 2012

Teologi meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Para teolog berupaya menggunakan analisis dan argumen-argumen rasional untuk mendiskusikan, menafsirkan dan mengajar dalam salah satu bidang dari topik-topik agama. Teologi memungkinkan seseorang untuk lebih memahami tradisi keagamaannya sendiri ataupun tradisi keagamaan lainnya, menolong membuat perbandingan antara berbagai tradisi, melestarikan, memperbaharui suatu tradisi tertentu, menolong penyebaran suatu tradisi, menerapkan sumber-sumber dari suatu tradisi dalam suatu situasi atau kebutuhan masa kini, atau untuk berbagai alasan lainnya.

Kata 'teologi' berasal dari bahasa Yunani *koine*, tetapi lambat laun memperoleh makna yang baru ketika kata itu diambil dalam bentuk Yunani maupun Latinnya oleh para penulis Kristen. Karena itu, penggunaan kata ini, khususnya di Barat, mempunyai latar belakang Kristen. Namun, pada masa kini istilah tersebut dapat digunakan untuk wacana yang berdasarkan nalar di lingkungan ataupun tentang berbagai agama. Di lingkungan agama Kristen sendiri, disiplin 'teologi' melahirkan banyak sekali sub-divisinya.



Dalam gereja Kristen, teologi mula-mula hanya membahas ajaran mengenai Allah, kemudian artinya menjadi lebih luas, yaitu membahas keseluruhan ajaran dan praktik Kristen. Dalam upaya merumuskan apa itu ilmu teologi, maka ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan, yaitu tidak akan ada teologi Kristen tanpa keyakinan bahwa Allah bertindak atau berfirman secara khusus dalam Yesus Kristus yang menggenapi perjanjian dengan umat Israel. <http://id.wikipedia.org/wiki/Teologi>, tanggal akses 3 November 2023

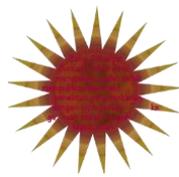
Secara termonologis, ada beberapa pengertian teologi. Rozak (2005: 18) menyebutkan, *Pertama*, adalah interpretasi keyakinan, aktivitas, dan pengalaman agama secara rasional. *Kedua*, teologi berarti kajian tentang Tuhan dan hubungannya dengan manusia dan alam semesta. Di sini diuraikan argumentasi tentang eksistensi Tuhan, kehebatan (*divine*), kebiasaan, sifat, aktivitas dan pemeliharaan Tuhan. *Ketiga*, teologi adalah pemeriksaan secara teliti dan secara historis tentang keyakinan beragama. *Keempat*, suatu interpretasi keyakinan beragama dalam hubungannya dengan pemikiran dan kehidupan kontemporer. *Kelima*, suatu penyelidikan bahwa di sana terdapat suatu permintaan supaya mengusahakan interpretasi beberapa materi dan akhir perhatian secara lebih memadai.

Sebagai istilah yang mulanya berkembang di dunia Barat (Yunani), istilah teologi semula digunakan untuk mendeskripsikan agama-agama di dunia Barat, dengan maksud untuk membuat kebiasaan yang berbeda dari kebiasaan yang sesuai dengan doktrin agama mereka. Jadi, secara historis, di dunia Barat teologi berfungsi sebagai mata kuliah yang dibutuhkan dalam pendidikan di sekolah agama Kristen Barat meskipun belakangan istilah teologi juga digunakan oleh para ahli ilmu di dunia Islam dan lainnya Rozak (2005: 19).

Dengan demikian, istilah teologi semula lebih merupakan sebuah metodologi daripada ilmu. Sebagai metodologi, cara kerja *metodologi teologi*, bersifat apologis. Dikatakan apologis karena teologi berupaya mempertahankan suatu keyakinan (dalam hal ini Kristen), dalam menghadapi perkembangan sains pada masanya. Proses teologi bermula dari memahami kejadian atau masalah lewat kacamata atau pertimbangan wahyu (tekstual), lalu diberikan argumentasi ilmiahnya, sebagai interpretasi terhadap wahyu agar pemikiran keagamaan dapat beradaptasi secara situasional, kondisional, dan temporal (Rozak, 2005: 19-20).

Teologi kemudian berkembang menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri. Sebagai disiplin ilmu tersendiri, teologi mempunyai objek kajian tersendiri, yaitu *Pertama*, masalah ketuhanan dan berbagai kaitan-Nya, seperti *Dzat*, *Sifat*, *Asma*, dan *Af'al*-Nya. *Kedua*, teologi mempunyai metode tersendiri, yaitu yang serba wahyu dan eksplanasi rasionalnya. Metode seperti ini dikenal dengan istilah dialog keagamaan. *Ketiga*, tersusun dengan baik atau tersistematisasikan sehingga dapat berguna bagi masyarakat (Rozak, 2005: 20).

Teologi juga dapat dipahami sebagai agama sebagaimana Sofyan Sauri (2012 : 12) mengemukakan bahwa agama dalam arti luas merupakan suatu



penerimaan terhadap aturan-aturan dari suatu kekuatan yang lebih tinggi, dengan jalan melakukan hubungan yang harmonis dengan realitas yang lebih agung dari dirinya sendiri, yang memerintahkan untuk mengadakan kebaktian, pengabdian, dan pelayanan yang setia

Agama dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai, agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan manusia serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas. Masalah agama tidak akan dipisahkan dari kehidupan manusia, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan manusia (Sofyan Sauri, 2012 : 17).

Pengutusan agama adalah mewrtakan “sabda kebenaran” (*the truth of mission*) bahwa manusia itu bernilai karena dicintai, dan mencintai Tuhan Yang Maha Kuasa. Missio disini menanamkan dan menumbuhkan benih-benih penghargaan kepada kecenderungan terhadap perkembangan dan segala yang lebih sampai pada yang “tak terbatas” dan “transenental” (Hamid Darmadi, 2009 : 9).

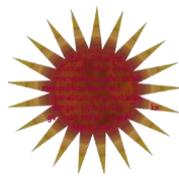
Dengan melihat filsafat nilai moral dari sudut pandang telogis atau agama sehingga didapat pedoman dan landasan seseorang dalam bersikap sesuai dengan apa yang digariskan dan di ajarkan dalam agamanya, sebagai mana Dzakiah Darajat mengemukakan bahwa nilai moral tidak boleh berlawanan atau bertentangan dengan agama yang dianutnya. Apabila seseorang mengaku beragama, akan tidak mengakui nilai moral yang diajarkan oleh agamanya berarti dia tidak mengamalkan agama sebagaimana mestinya, karena pengakuan harus ada realisasinya dalam sikap, tindakan dan perbuatan. Sehingga dengan melihat filsafat nilai moral dari sudut pandang agama hendaknya segala tingkah laku didasarkan kepada agama yang dipegang dan dianutnya itu, karena nilai moral dalam agama diatur atau dijelaskan dalam bentuk suruhan dan larangan dari tuhan.

Apa yang disuruh Tuhan itulah nilai moral yang baik dan apa yang dilarang Tuhan itulah yang tidak baik dan harus di jauhi. Pada umumnya prang percaya bahwa moralitas dapat dipahami hanya dalam konteks agama, maka karena moral dipandang bagian dari agama kaum religi dapat dipandang sebagai juru bicara agama, dan dapat diandaikan bahwa mereka juga pasti jurubicara untuk moralitas juga, karena agama merupakan rujukan untuk hidup dan mengatur kehidupan yang didalam kehidupan itu terdapat moral yang teratur dan tersusun dari agama (James Rachels, 2004 : 98-99).

3.3 Hubungan Filsafat Nilai Moral Antropologi

Anthropologi berasal dari kata Yunani *anthropos* yang berarti "manusia" atau "orang", dan *logos* yang berarti "wacana" (dalam pengertian "bernalarnya", "berakal"). Anthropologi mempelajari manusia sebagai makhluk biologis sekaligus makhluk sosial.

Anthropologi memiliki dua sisi holistik dimana meneliti manusia pada tiap waktu dan tiap dimensi kemanusiaannya. Arus utama inilah yang secara tradisional



memisahkan antropologi dari disiplin ilmu kemanusiaan lainnya yang menekankan pada perbandingan/perbedaan budaya antar manusia. Walaupun begitu sisi ini banyak diperdebatkan dan menjadi kontroversi sehingga metode antropologi sekarang seringkali dilakukan pada pemusatan penelitian pada penduduk yang merupakan masyarakat tunggal.

Pengetahuan antropologi tidak hanya berbeda dari pengetahuan *folk* melainkan juga antropologi berbeda dari psikologi, sosiologi, teologi dan sumber-sumber pengetahuan lain yang kurang lebih sistematis, mengenai kondisi manusia (Achmad, 2006 :13). Antropologi adalah suatu perspektif ilmiah yang diperoleh dari sifat komprehensif pendekatannya, antropologi mencakup ciri-ciri ilmu fisika, ilmu-ilmu sosial, dan humanitas sejaligus. Antropologi membawa pandangan integratif, penyatuan, dan membahas kondisi manusia.

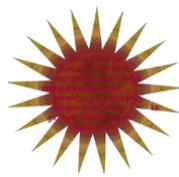
Antropologi secara tradisional kerap kali diasosiasikan dengan antropologi ekologi atau antropologi materialis, terutama karena antropologi ekologi membuat klaim yang paling konsisten dan eksplisit atas pendekatan ilmiah. Ilmu antropologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari makhluk *anthropos* atau manusia, merupakan suatu intergrasi dari beberapa ilmu yang masing-masing mempelajari satu kompleks masalah-masalah khusus mengenai makhluk manusia, proses intgrasi merupakan suatu proses perkembangan yang panjang dan berlangsung terus sampai sekarang. (Koentjaraningrat, 1980 : 1-2).

Koentjaraningrat juga menegaskan supaya manusia berdekatan dengan alam. Manusia bertanggung jawab atas alam yang ada di sekitarnya. Ini juga merupakan tanggung jawab moral manusia. Indonesia yang kaya dengan hasil alam haruslah dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

Selain itu, budaya pasrah terhadap hidup kurang mau berusaha haruslah dihilangkan. Contoh baik misalnya dari negara Jepang yang mengembangkan manusia yang hidup harus berorientasi pada bekerja.

Nilai-nilai budaya yang perlu untuk hidup menghadapi masalah-masalah dan tekanan-tekanan dunia masakini adalah sikap mementingkan disiplin dan mementingkan tanggung jawab. Kedua nilai ini belum dinilai tinggi dalam kehidupan orang Indonesia pada umumnya. Disiplin nurani, dalam sikap arti sikap yang mampu mengendalikan individu yang bersangkutan, dan tidak karena takut kepada kekuasaan pengawasan dari atas, memang belum tampak dimiliki oleh orang Indonesia pada umumnya.

Unsur nilai-nilai moral yang perlu dikembangkan dalam sudut pandang antropologi persaingan juga kurang dikembangkan dalam budaya Indonesia. Baik di daerah pedesaan maupun di daerah perkotaan sikap persaingan untuk menjadi yang terbaik masih perlu dikembangkan. Hal ini disebabkan salah satu diantaranya karena masyarakat Indonesia mempunyai nilai-nilai sosial gotong royong,



mengandalkan kekuatan kebersamaan dan hidup sosial dengan yang lain. Sehingga hal ini menyebabkan kegairahan bekerja diri sendiri untuk berprestasi.

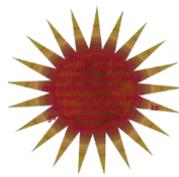
IV. SIMPULAN

Moralitas merupakan seperangkat aturan, yang merancang bagaimana hendaknya orang saling memperlakukan satu sama lain, jelaslah yang menjadi pelaku moral adalah manusia yang akan menjalani kehidupannya, sehingga moral harus dipandang secara holistik dari berbagai sudut pandang

Supaya pemahaman dan pegamalan kita mengenai moral dapat holistik dan teraplikasikan dengan baik maka nilai-nilai moral perlu dikaji dari sudut pandang filsafat, sosiologi, teologi dan antropologi yang semuanya itu dimaksudkan untuk memberikan kemudahan kepada manusia sebagai pelaku utama moral dan didalam melaksanakan nilai-nilai moral itu dipandang dari berbagai sumber yaitu filsafat, sosiologi, teologi dan antropologi karena kesemuanya itu pada hakikatnya melihat manusia dari sudut keilmuan yang berbeda tetapi hakikatnya objeknya sama yaitu manusia.

Manusia memang makhluk yang sangat unik dan memiliki perbedaan antara satu dan yang lainnya dalam menjalani kehidupan ini, maka sudah selayaknya dilihat dari berbagai disiplin keilmuan supaya lebih mengenal karakter manusia dalam berinteraksi dengan yang lainnya, yang didalam interaksi itu terjadi hubungan yang semuanya itu terdapat nilai-nilai moral dalam segala tindakannya.

Moral merupakan tindakan manusia yang bercorak khusus yang didasarkan kepada pengertiannya mengenai baik dan buruk. Moral adalah yang membedakan manusia dengan makhluk Tuhan yang lainnya dan menempatkan pada posisi yang baik diatas makhluk lain. Moral adalah realitas dari kepribadian pada umumnya bukan hasil dari perkembangan pribadi semata, namun moral merupakan tindakan atau tingkah laku seseorang. Moral tidaklah bisa dipisahkan dari kehidupan beragama. Di dalam agama Hindu perkataan moral sangat identik dengan etika. Kata etika berasal dari kata ethos (bahasa Yunani) yang mempunyai banyak arti : watak, perasaan, sikap, perilaku, karakter, tatakrama, tatasusila, sopan-santun, cara berpikir (Suhardana,2006:1).Etimologi kata “etika” sama dengan etimologi kata “moral”, karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya berbeda. Yang pertama berasal dari bahasa Yunani, sedang yang kedua dari bahasa latin (K, Bertens,1994:5). Etika dalam agama Hindu dinamakan "susila". Kata "susila" berasal dari dua suku kata yakni "su" dan "sila". Su artinya baik, sila berarti kebiasaan atau tingkah laku perbuatan manusia yang baik. Karena itu dalam agama Hindu, etika dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari tata nilai, tentang baik dan buruknya suatu perbuatan apa yang harus dikerjakan atau dihindari, sehingga tercipta hubungan yang baik diantara sesama manusia. Salah satu aspek dalam ilmu etika adalah membahas aspek moral dan arti dari apa yang dikatakan baik dan tidak baik. Etika adalah rasa cinta, rasa kasih sayang dimana



seseorang yang menerima etika itu adalah karena ia mencintai dirinya sendiri dan menghargai orang lain (Pudja, 1984 dalam Suhardana, 2006:19)

Moral merupakan norma yang bersifat kesadaran terhadap suatu kewajiban melakukan sesuatu atau suatu keharusan untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan tertentu yang dinilai masyarakat dapat melanggar norma-norma. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa suatu kewajiban dan norma moral sekaligus menyangkut keharusan untuk bersikap bersopan santun. Baik sikap sopan santun maupun penilaian baik buruk terhadap sesuatu. Disini terdapat kesadaran akan sesuatu perbuatan dengan memadukan kekuatan nilai intelektualitas dengan nilai – nilai moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, Asri. 2008. *Pembelajaran Moral*, Jakarta : Pt. Rineka Cipta
- Chazan, B.I., Soltis, J.F. 1975. *Moral Education*. New York : Teachers College Press
- Cheppy, HC. 1988. *Pendidikan Moral dalam Beberapa Pendekatan*, Jakarta : Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan
- Cheppy Haricahyono, IKIP Semarang PRESS : 1995 Dimensi-dimensi pendidikan moral
- Darmadi, Hamid. 2009. *Dasar Konsep Pendidikan Moral, Landasan Konsep Dasar dan Implementasi*, Bandung : Alfabeta.
- Darajat, Zakiah. 1971. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang
- Fedyani, Achamad. 2006. *Antropologi Kontemporer*, Jakarta : Kencana
- Koentjaraningrat. *Masalah-masalah pembangunan bunga rampai antropologi terapan*. Karangan Penerbit LP3ES. Jakarta.
- _____ 1980. *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta : Universitas Indonesia
- Sauri, Sofyan. 2006. *Pendidikan Berbahasa Santun*, Bandung : Pt Genesindo
- _____ 2012. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Bandung : Rizqi Press
- Suriasumantri, Jujun. 1998. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Suseno, Franz Magnis. 1989. *Etika Dasar “Masalah-Masalah Fokok Filsafat Moral”*, Yogyakarta : Kanisius.
- Suseno, Franz Magnis. 1989. *Etika Dasar “Masalah-Masalah Fokok Filsafat Moral”*, Yogyakarta : Kanisius.
- Sauri, Sofyan. 2006. *Pendidikan Berbahasa Santun*, Bandung : Pt Genesindo
- Tafsir, Ahmad. 2002. *Filsafat Ilmu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Zuhairini, dkk . 1994. *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta : PT Bumi Akara